
KAJIAN KONSEP *GENDER SPACE* PADA BANGUNAN SEKOLAH SENI (STUDI KASUS: SEKOLAH SENI GLASSELL)

¹Nabila Azzura Putri Prasyam, ²Yeptadian Sari

¹Fakultas Teknik Muhammadiyah Jakarta, ²Fakultas Teknik Muhammadiyah Jakarta
nabzzra24@gmail.com¹

Informasi Naskah

Diterima: 30/03/2021; Disetujui terbit: 14/06/2021; Diterbitkan: 30/06/2021;
<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Kesenian sangatlah identik dengan keindahan, keindahan tersebut memiliki makna berupa apapun yang didengar dan dilihat memiliki nilai yang baik. Kesenian memiliki sifat yang universal, tidak hanya terletak di satu negara saja namun hampir di semua negara mempunyai sebuah kesenian yang menjadi kebanggaan dari negaranya sendiri. Indonesia salah satunya, mempunyai banyak sekali ragam budaya kesenian di dalamnya, sering kali seni dianggap remeh sehingga harusnya dibangun wadah untuk melestarikannya, seperti sekolah seni khusus berfokus pada kesenian. Kesenian sendiri sangat identik dengan gender, gender feminine dan maskulin yang mempunyai perbedaan di dalamnya. Pada gender tersebut terdapat fenomena yang dinamakan *gender space*. Dengan adanya perbedaan pada karakter gender sehingga adanya karakter feminine yaitu gemar memperhatikan dan diperhatikan yang akan dibahas pada kajian ini. Studi kasus yang dibahas pada kajian ini adalah Sekolah seni Glassell yang berlokasi di *Houston, Texas, Amerika Serikat*. Metode yang digunakan adalah Kualitatif dan hasil dari pembahasannya menyatakan bahwa terdapat ruang pada Sekolah seni Glassell yang memiliki fenomena *gender space* yaitu gender feminine memperhatikan dan diperhatikan yang terletak pada ruang forum yang berada di tengah bangunan, memiliki fungsi untuk kegiatan luar kelas atau hanya sekedar beristirahat.

Kata Kunci: *Gender Space*, Kesenian, Sekolah Seni, Feminim.

ABSTRACT

Art is synonymous with beauty, this beauty means that whatever is heard and seen has a good value. Art has a universal character, it is not only located in one country but almost all countries have an art that is the pride of their own country. Indonesia, for one thing, has a lot of artistic cultural diversity in it, art is often underestimated so that a forum should be built to preserve it, such as a special art school that focuses on arts. Art itself is very synonymous with gender, feminine and meskulin gender which have differences in it. In this gender, there is a phenomenon called gender space. With the differences in gender characters, there is a feminine character, which is like to pay attention and be noticed, which will be discussed in this study. The case study discussed in this study is the Glassell School of the Arts located in Houston, Texas, United States. The method used is qualitative and the results of the discussion state that there is a space in the Glassell Art School which has aphenomenon gender space, namely feminine gender attention and attention which is located in the forum room in the middle of the building, has a function for outside class activities or just resting.

Keyword: *Gender Space, Art, School of Art, Feminine.*

1. Pendahuluan

Ketika membahas tentang sebuah seni atau kesenian, selalu berhubungan dengan sebuah keindahan, keindahan itu sendiri memiliki makna berupa apapun yang didengar ataupun dilihat memiliki nilai yang baik. Kesenian bersifat universal, dimana tidak hanya terletak disatu negara atau daerah saja namun semua negara ataupun daerah pasti memiliki kesenian yang menjadi salah satu ikon yang dapat dibanggakan.

Manusia tanpa disadari merupakan seorang seniman karena manusia merupakan karya seni Tuhan Yang Maha Esa. Seni sendiri dapat diekspresikan dengan caranya dan kebudayaan masing-masing (Aliftha Ahadiyah, Lily Mauliani, 2016). Di Indonesia, kesenian memiliki dua bidang dimana kedua bidang tersebut selalu menjadi perspektif dari suatu ekspresi manusia terhadap kesenian tersebut. Kedua bidang tersebut, yaitu seni rupa dan seni suara. Seni rupa merupakan bentuk dari seni yang dapat kita nikmati dengan mata atau melihat, sedangkan untuk seni suara merupakan bentuk dari seni yang dapat dinikmati dengan pendengaran atau telinga. Kesenian di Indonesia sendiri cukup beragam, antara lain seni musik, seni tari, seni cerita rakyat, seni teater dan masih banyak yang lainnya.

Namun terkadang kesenian sering kali dipandang sebelah mata dikarenakan kesenian bukanlah pelajaran inti ketika menginjak bangku sekolah, sedangkan faktanya kesenian sendiri merupakan aset yang penting dan berharga bagi negara Indonesia. Kesenian juga disebutkan menjadi identitas kultural namun tidak hanya disebut sebagai identitas kultural yang mengakomodasi ritual masyarakat saja, tetapi juga dapat dituntut menjadi bidang hiburan dan juga bidang komersial (Irianto, 2017).

Dikarenakan kesenian merupakan sebuah aset bagi negara Indonesia, sehingga untuk melestarikannya sendiri diharuskan dengan cara ataupun metode yang khusus dan juga butuhnya perhatian besar, terlebih lagi dari penduduk Indonesianya sendiri agar kesenian tersebut tidak punah ataupun dapat diambil oleh negara lainnya. Contoh dari perlakuan khusus tersebut antara lain dibangunnya sebuah bangunan Pendidikan yang berfokuskan membidangi kesenian. Di Indonesia sendiri baru terdapat beberapa wadah yang berfokus terhadap Pendidikan seni, antara lain sanggar-sanggar seperti sanggar tari ataupun sanggar lukis, selain itu terdapat juga bimbingan pelajar yang memberikan pembelajaran seni musik seperti Purwa Caraka musik studio. Selain sanggar dan bimbingan belajar tersebut, terdapat beberapa Universitas yang sudah menyediakan jurusan khusus kesenian antara lain, Intitut Kesenian Jakarta (IKJ), Institut Seni Indonesia (ISI) yang tersebar di beberapa daerah dan juga Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Salah satu aspek yang berhubungan dengan kesenian adalah sebuah peranan sosial yang sering disebut juga sebagai gender. Menurut Eviota (1992) gender sendiri memiliki artian yaitu peranan atau tatanan sosial yang membedakan antara jenis kelamin yaitu pria dan wanita. Pembedaan dari pria dan wanita tersebut sering kali disebut dengan feminine dan maskulin yang memiliki sifat ataupun karakter yang dapat dibedakan. Aspek gender juga memiliki fenomena sendiri, antara lain yaitu *gender space*.

Kata *Gender space* sendiri cukup asing ketika didengar oleh masyarakat awam. Menurut Weresh (2015) dalam Fakriah (2020) *gender space* sudah muncul pada abad ke-17 dalam budaya barat, dan pada bidang arsitektur. Weresh mengatakan bahwa *gender space* tersebut terbentuk dari keadaan social dan juga budaya masyarakat. Keadaan social yang dimaksud dimana *gender space* terbentuk dari pengamatan sifat atau karakteristik yang muncul dari gender ketika sedang melakukan aktifitas, termaksud sedang melakukan kegiatan kesenian.

Dengan penjabaran di atas harusnya dilakukan tinjauan analisis terhadap penerapan konsep *gender space* sehingga mengetahui bagaimana karakter dari gender dapat memiliki

peran pada bangunan arsitektur. Dengan itu dibuatnya jurnal yang berjudul “Kajian Konsep Gender Space Pada bangunan Sekolah Seni” guna mendapatkan gambaran tentang bagaimana penerapan konsep *gender space* tersebut dalam bangunan sekolah seni.

2. Kajian Pustaka

2.1. Gender

Kata gender lumayan sering diucapkan oleh banyak orang ketika sedang membahas tentang jenis kelamin ataupun membahas tentang pria dan wanita. Gender sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berartikan jenis kelamin (John, 1983). Gender juga merupakan sebuah konsep dari kultur dimana guna membedakan perilaku, mentalitas, serta karakteristik yang dimiliki oleh makhluk sosial antara lain pria dan wanita. Menurut Santrock (2003) dalam Masita (2009) secara fisik, pria dan wanita memiliki perbedaan karakteristik. Sehingga pria dan wanita dapat dibedakan dengan memperhatikan karakter dan sifat yang timbul ketika sedang berinteraksi.

Gender dan seks merupakan hal yang berbeda, dimana masih banyak yang menganggap kedua aspek tersebut adalah sama. Seks sendiri lebih cenderung berhubungan dengan anatomi biologi yang melekat pada setiap manusia seperti merujuk ke fungsional reproduksi kepada pria dan wanita. Reproduksi atau bisa disebut alat itu yang melekat pada manusia hingga akhir hayatnya, dapat disebut dengan kodrat dan tidak dapat di ubah secara mendadak atau tiba-tiba. Berikut merupakan tabel perbedaan antara gender dan seks yang masih sering kali keliru.

Gender	Seks
Dibangun oleh sosial	Ketentuan dari Tuhan
Tidak bersifat kodratnya	Bersifat kodratnya
Dapat diubah	Tidak dapat berubah
Dapat ditukar	Tidak dapat ditukar

Tabel. Perbedaan seks dan gender (Jurnal Ilmiah Kajian Gender, 2011)

Sedangkan untuk gender sendiri lebih termaksud kedalam konstruksi sosial atau hadirnya bisa dikarenakan dibentuk oleh lingkungan sosial dan mengacu pada sifat ataupun karakter psikologisnya. Gender sendiri dibagi menjadi dua, yaitu feminine dan maskulin.

2.2. Feminin dan Maskulin

Feminin dan maskulin termaksud ke dalam kategori gender, dimana gender ini memang melekat pada jenis kelamin semua manusia, namun dibentuk oleh sosial, bukan secara biologinya. Feminin merupakan gender yang sangat mengacu pada jenis kelamin wanita, sedangkan untuk jenis kelamin pria lebih mengacu kepada gender maskulin. Kedua gender tersebut mempunyai karakteristik yang sangat bertolak belakang. Menurut Mosse (2004) feminine dan maskulin memiliki gabungan dari bangunan biologi dan pandangan biologi yang diikuti oleh budaya atau kultur masyarakat dan lingkungan sosialnya, lalu budaya tersebut memaksa manusia mempraktekan cara khusus yang akhirnya membangun citra pria dan wanita.

Pada dasarnya pria dan wanita memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda, dengan karakteristik tersebut kedua jenis kelamin itu dapat dibedakan. Pria memiliki citra yang keras dipandangan masyarakat serta lingkungan sosialnya, sedangkan untuk wanita memiliki citra lemah lembut atau halus. Berikut merupakan table perbedaan karakteristik antara pria dan wanita.

Pria	Wanita
Maskulin	Feminine
Keras	Lembut
Dominan	Submisive
Agresif	Pasif
Rasional	Emosional
Cerdas	Intuisi
Aktif (Perilaku)	Komunikatif (Berbicara)

Tabel. Perbedaan sifat Pria dan Wanita
(Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2004)

Sedangkan untuk karakteristik gender yaitu feminine dan maskulin memiliki beberapa kesamaan dengan karakteristik jenis kelamin pria dan wanita. Gender feminine yang diperuntukan untuk wanita sehingga karakteristiknya identik dengan keindahan atau *beauty*. Sedangkan untuk kaum pria yang memiliki gender maskulin dengan memiliki sifat yang terbalik dengan wanita, dimana karakternya yang identik dengan kekuatan. Berikut merupakan tabel untuk perbedaan gender feminine dan juga maskulin

Meskulin	Feminine
Jantan	Lembut
Agresif	Halus
Terbuka	Tertutup
Dinamis	Statis
Aktif	Pasif
Rasional	Irasional
Kurang suka diperhatikan dan diperhatikan	Gemar memperhatikan ataupun diperhatikan

Tabel Sifat Maskulin dan Feminin
(Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2004)

Dengan penjabaran sifat-sifat atau karakteristik gender maupun seks diatas dapat dilihat bahwa gender feminine sangat mempengaruhi citra dari wanita sehingga sifat karakteristiknya memiliki kemiripan dibeberapa poin, sama halnya dengan pria dengan gender maskulin. Pada kajian ini karakteristik yang akan dibahas ialah karakteristik gender

feminine dimana gender memiliki sifat dimana gemar memperhatikan dan diperhatikan.

Peran sosial yang terjadi kepada seorang wanita memiliki efek yang berbeda dengan yang terjadi pada pria, sehingga pembentukan peran tersebut dimulai dengan tradisi wanita yang berperan sebagai seorang ibu (Rendell et al., 1981). Wanita sendiri memang sangat identik sebagai ibu ataupun penjaga rumah, dengan itu diketahui bahwa jangkauan dari pandangan perempuan memiliki pandangan yang relative lebar dibandingkan oleh kaum pria.

Menurut Barbara & Pease (2001) pada bukunya menyebutkan bahwa otak wanita sudah terlatih untuk memecahkan sebuah informasi yang memiliki lingkup luas, itu terjadi dikarenakan mereka yang memiliki peranan sebagai pelindung tempat yang mereka tinggali.

Karakteristik gemar memperhatikan dan diperhatikan sendiri tertulis pada sifat seorang gender feminine, dimana dapat diketahui jika wanita sangat jarang tertangkap basah jika sedang memperhatikan seseorang. Selain memperhatikan, pihak dari gender feminine juga sudah terbiasa untuk menjadi pihak yang di perhatikan, karena dasarnya wanita merupakan bentuk yang indah atau *beauty*.

2.3. Gender Space

Dasarnya, arsitektur sangat berkaitan dengan ruang. Tidak pernah adanya sebuah khusus arsitektur yang tidak berhubungan dengan keruangan. Menurut kamus besar Indonesia sendiri, ruang memiliki artian sebuah rongga yang tidak memiliki batas. Ruang juga bermakna cukup abstrak jika hanya diartikan sebagai sebuah ruang, karena ketika manusia sedang berada di sebuah ruangan dan melakukan kegiatan disana, maka tanpa disadari bahwa manusia sudah membentuk ruang disana, sehingga ruang sendiri bersifat abstrak.

Ruangan sendiri terbentuk dari sosial, menurut Lefebvre (1991) pada bukunya yang berjudul *the production of space*, ruang termasuk kedalam kategori produk sosial. Ia juga menjelaskan bahwa ada 3 cara untuk memproduksi ruang, yaitu

1. *Spatial Practice*

Masyarakat perlahan memproduksi ruang sosialnya, mencocokkan dirinya, kemudian mendominasi ruang tersebut dan memiliki ruangan tersebut.

2. *Representasion of Space*

Lebih dapat di artikan sebagai konseptual, dimana menurut beberapa ahlinya *representation of space* ini cenderung masuk kedalam verbal atau tanda-tanda.

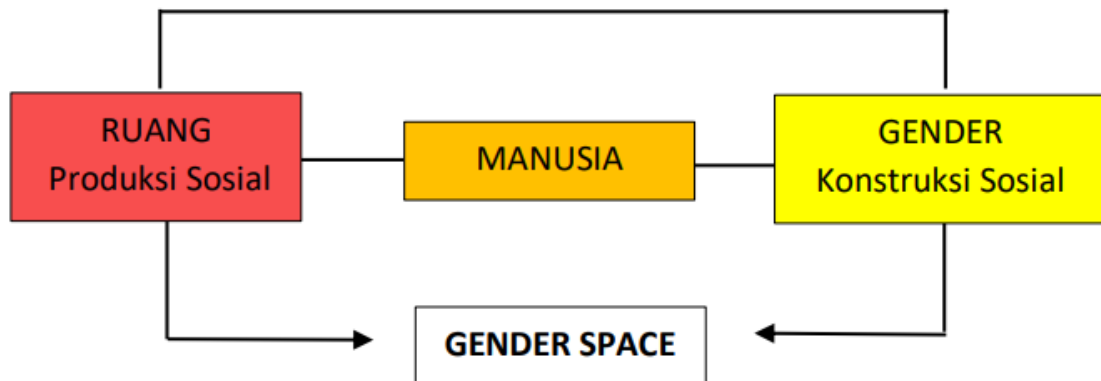
3. *Representasion Space*

Terakhir, ruangan ini yang dapat dirasakan fisik secara langsung dan dapat dihuni. Ruangan ini yang ditelusuri oleh imajinasi manusia, dan biasanya sering ingin diubah ataupun disesuaikan oleh pemiliknya.

Ruang sendiri dapat menunjukkan sebuah gender, dimana dengan banyak aspeknya. Ruangan sendiri tidak bersifat lembut ataupun lemah, namun ruang lebih berhubungan dengan kesatuan kegiatan penggunaannya yang timbul di dalamnya. Menurut Daphine Spain yang ia tulis pada bukunya, menyatakan bahwa wanita cenderung gemar melakukan kegiatan di dalam ruangan sedangkan pria lebih cenderung melakukan kegiatan di dalam ruangan yang bersifat tertutup, jadi mengapa wanita kurang dapat mengontrol sebuah ruangan.

Jika dilihat dari dua sudut pandang, diketahui gender dan ruang memiliki keterkaitan yaitu manusia dan perilaku atau tata perilakunya (*Behavior Setting*). Ruang dan gender sama-sama merupakan sebuah produk sosial, sehingga ketika sebuah ruangan sudah dipengaruhi aspek gender didalamnya, maka ruangan tersebut dikategorikan sebagai

gender space. Dibawah merupakan skema tentang bagaimana sebuah gender dan ruang dapat menghasilkan *gender space*.



Tabel. Skema hubungan ruang dan gender
(Dokumen Pribadi, 2020)

Fenomena *gender space* sendiri juga dipengaruhi oleh kegiatan manusia atau tatanan perilaku pada ruangan tersebut seperti yang sudah dijelaskan pada skema diatas. Tatanan perilaku dari manusia juga sering disebut sebagai *Behavior Setting*.

2.4. Behavior Setting

Menurut Laurens (2005), *Behavior setting* dapat diartikan sebagai gabungan yang stabil antara aktivitas, tempat dan kriteria, yaitu

1. Terdapat aktivitas yang berulang, memiliki lebih dari satu perilaku ekstraindividu
2. Dengan sebuah tatanan perilaku tertentu, memiliki hubungan dengan pola perilaku
3. Membentuk sebuah hubungan yang sama diantara keduanya
4. Memiliki periode tertentu

Diatas ini merupakan sebuah kriteria terbentuknya sebuah setting. Extraindividu diatas dapat diartikan bahwa *behavior setting* tidak hanya pada seorang manusia ataupun sebuah objek saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menjadi bagian tata perilaku (*behavior setting*) pada sebuah setting di waktu dan tempat yang berbeda.

Waktu dan periode menjadi salah satu bagian penting pembentukan *behavior setting*, dimana setting dan berubah sesuai dengan waktu dan periodenya. Kehadiran atau tidaknya seseorang dapat mempengaruhi sebuah setting, namun belum tentu dapat mempengaruhi sebuah *behavior setting*nya.

Dalam *behavior setting* terdapat ruangan internal, dimana orang-orang yang berada di dalamnya memiliki peranan masing-masing yang dapat ditangkap sebagai pola perilakunya (Laurens, 2005). Contoh umumnya sangat sering kita jumpai pada kehidupan sehari-hari, lebih tepatnya pada sebuah kelas di sekolah. Dimana pada setting tersebut, guru berada di bagian depan kelas sedangkan murid-murid terletak di belakangnya. Dari gambaran itu, dapat diketahui bahwa adanya peranan seorang guru dimana guru tersebut harus menjadi pusat perhatian di dalam kelas tersebut. Sedangkan peranan murid di dalamnya merupakan subjek yang memperhatikan guru dan dikendalikan oleh guru. Berikut merupakan gambaran bagaimana peranan dalam setting kelas.



Gambar. Ruang kelas pada sekolah (Ayotasik, 2019)

3. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri dibagi menjadi dua aspek, yaitu informan dan situasi sosialnya (sampel). Informan memiliki artian merupakan subjek yang akan menjadi narasumber serta memiliki informasi yang dibutuhkan, sedangkan untuk situasi sosial merupakan subjek yang akan diamati dalam penelitian ini (Sanapiah, 1990). Namun pembuatan penelitian ini sendiri terkendala oleh kondisi dimana masih adanya pandemic Covid-19, sehingga pengambilan data yang digunakan menggunakan metode sekunder atau pencarian literatur melalui buku ataupun media jejaring internet.

Literatur yang dikumpulkan merupakan data-data yang memuat elemen yang akan dibahas di dalam penelitian ini, antara lain yang berhubungan dengan konsep *gender space* didalam bangunan dan juga pengertian dari arsitektur bangunan Pendidikan sekolah seni. Studi kasus yang digunakan merupakan sekolah seni Glassell yang berlokasi di Amerika Serikat.

4. Hasil dan Pembahasan

Sekolah seni Glassell merupakan sekolah dengan fasilitas seni yang cukup maju yang terletak di *Huston, United State*. Memiliki luas yang cukup besar mencapai 2 hektar, dimana terletak bersampingan dengan *the Lillie and Hugh Roy Cullen Sculpture Garden* yang menjadi salah satu ikon dari bangunan sekolah seni tersebut. Peminat pada sekolah seni ini cukup besar dimana murid di dalamnya mencapai 7.000 siswa yang akan terus berkembang pertahunnya dengan penambahan-penambahan fasilitas yang berada di dalamnya.

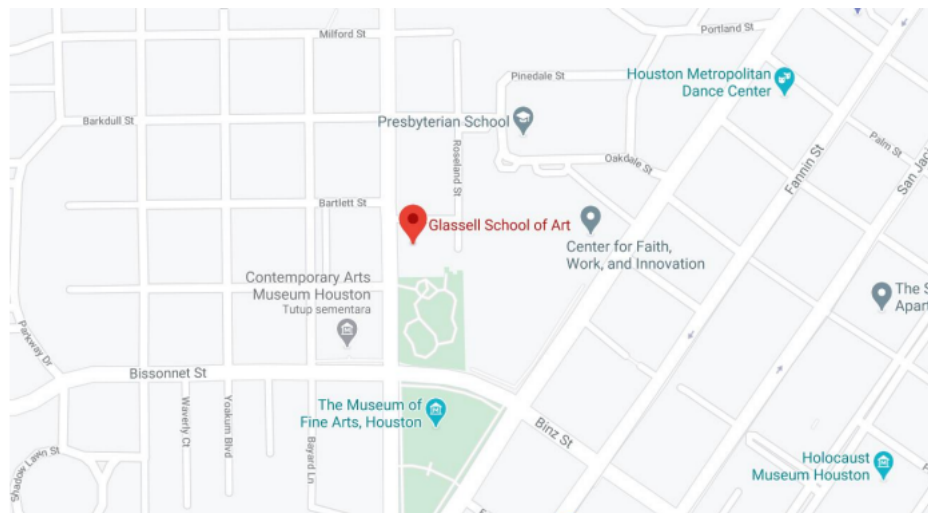
Bangunan ini terletak di tengah daerah yang cukup padat, dimana dekat dengan pertokoan-pertokoan di *Huston*. Selain dekat dengan bangunan pembelanjaan seperti toko-toko baju, bangunan ini juga dekat dengan bangunan Pendidikan lainnya yaitu Universitas *Rice*.



Gambar. Tampak Sekolah Seni Glassell (Archdaily, 2018)

Deskripsi dari bangunan

Nama sekolah seni ini adalah *Glassell School of art* yang memiliki jenis bangunan yaitu bangunan pendidikan yang berfokuskan kesenian, dibangun oleh arsitek utamanya yaitu *Steven Holl Architect*. Bangunan ini memiliki luas yang cukup besar dimana memakan sebesar 93.756 ft² yang berlokasi di 5101 Montrose Boulevard, Houston, Texas, Amerika Serikat.



Gambar. Sekolah Seni Glassell (Google Maps, 2020)

Analisis Prinsip-Prinsip Konsep *Gender Space* Setting Bangunan

Bangunan memiliki 3 lantai di dalamnya dengan bentuk bangunan yang menyerupai dengan huruf L, serta ruangan-ruangan yang memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran bidang kesenian. Ruang kelas sendiri bersifat lebih privat dengan dibatasi oleh lorong yang cukup besar. Selain ruang kelas, terdapat juga studio seni lainnya yang bersifat semi public atau bersifat umum yang dapat di gunakan oleh seluruh siswa disana. Dan terletak taman-taman di beberapa lokasi guna dapat digunakan untuk pembelajaran di luar ruangan ataupun adanya pameran-pameran seni yang akan diadakan oleh sekolah.

Pada analisis bangunan, hanya lantai satu saja yang dianalisis dikarenakan hanya di lantai satu adanya ruang pasif. Untuk penzoningan bangunan ini dibatas oleh pembatas seperti dinding massive, namun ada beberapa ruangan yang tidak di tutup oleh dinding

massive seperti ruang forum yang terletak di bagian tengah. Dinding massive tersebut guna agar tidak adanya gangguan yang mengakibatkan tidak fokusnya pembelajaran dalam sekolah. Untuk kegiatan yang masih bersifat publik mendorong adanya interaksi antar zonasi dimana seperti yang sudah dijelaskan di atas dengan penggunaan pembatas massive yang bersifat transparan.



Gambar. Zoning sekolah seni Glassell lantai 1 (Dokumentasi Pribadi, 2020)

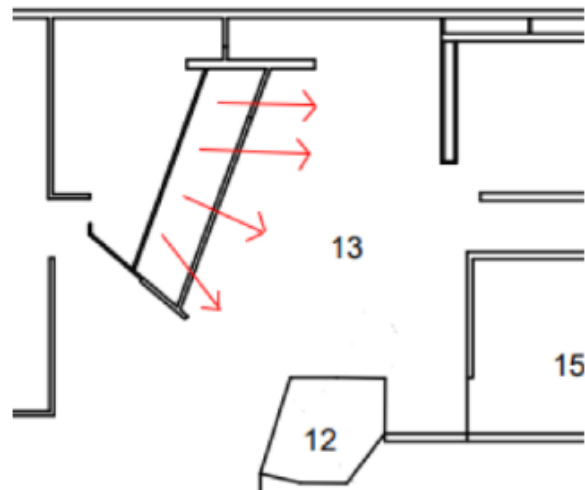
Gender Space pada bangunan sekolah seni Glassell

Dari setting diatas dapat diketahui bahwa pada bangunan sekolah seni ini sendiri yang memiliki area zona public meliputi kafe, dua ruang forum dan juga ruang pameran. Melihat dari setting yang ada, bahwa lorong yang berada di tengah ruangan kelas juga merupakan area yang aktif dimana di dalamnya terdapat kegiatan berlalu lalang penghuni bangunan. Tidak adanya alur yang menentukan pada lorong tersebut dan manusia mempunyai kebebasan dengan jalan yang mereka inginkan. Namun adanya kemungkinan alur yang terjadi disana, alur tersebut sudah di gambarkan pada gambar dibawah ini.

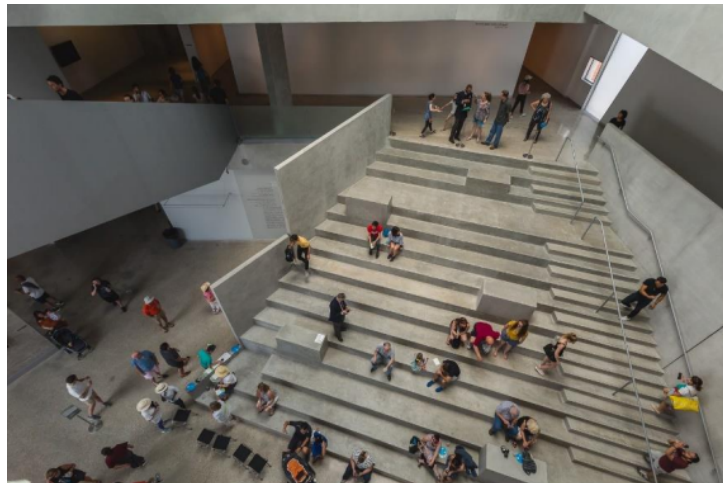


Gambar. Kemungkinan alur yang terjadi pada sekolah seni Glassell (Dokumen Pribadi, 2020)

Dilihat pada denah bangunan, terdapat ruangan yang berada ditengah yang langsung menghadap dengan kegiatan berlalu lalang disana, yaitu ruang forum yang berada di bagian tengah bangunan. Ruang forum tersebut memiliki fungsi antara lain sebagai wadah berkegiatan di luar ruangan ataupun tempat istirahat pengguna bangunan disana, terutama muridnya. Pada setting tersebut, diketahui bahwa pengguna ruang forum tersebut memiliki satu sudut pandang yang dominan, yaitu ditengah atau lebih tepatnya dimana adanya kegiatan berlalu lalang.



Gambar. Orientasi ruang forum sekolah seni Glassell lantai 1 (Dokumentasi Pribadi, 2020)

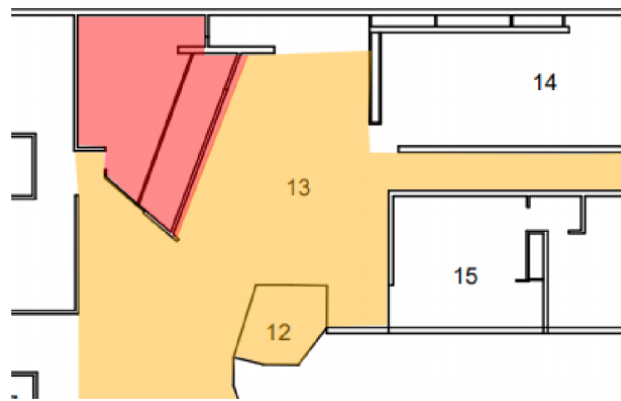


Gambar. Ruang forum sekolah seni Glassell lantai 1 (Facebook Glassell School of art, 2018)

Dengan setting yang sudah dijelaskan diatas bahwa akhirnya penulis menemukan sebuah fenomena *gender space* disana, yaitu fenomena gender feminen dengan karakteristik yang sudah ditentukan diatas yaitu memperhatikan dan diperhatikan. Fenomena tersebut diketahui ketika mengamati perilaku yang terjadi disana. Perilaku tersebut sudah dip bahas di atas. Dengan itu, setting yang ada disana menciptakan interaksi sosial dan membentuk sebuah ruang yang memiliki sifat feminine.

Peran pada setting tersebut

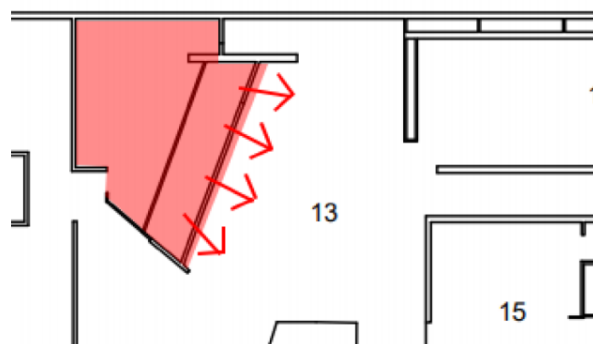
Pada pembahasan diatas sebelumnya sudah menjabarkan dimana di dalam sebuah teori *behavior setting* memiliki struktur linear di dalamnya, dimana setiap manusia yang terlibat di dalam sebuah setting memiliki perannya masing-masing. Ketika melakukan analisis, terdapat peran siapa yang memperhatikan dan siapa yang diperhatikan di dalamnya, dan peranan tersebut masuk kedalam struktur linear pada *behavior setting*. Berikut merupakan sebuah skema peranan yang terjadi di setting sekolah seni Glassell.



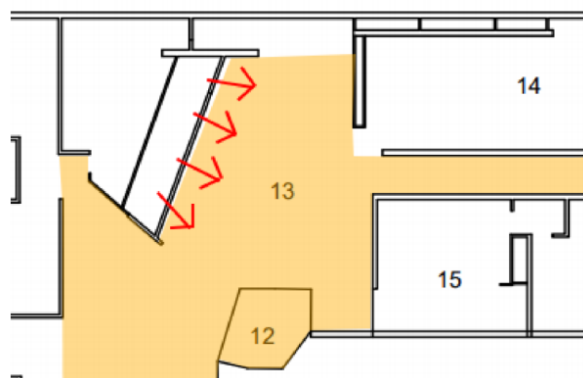
Gambar. Peran manusia di sekolah seni Glassell
(Dokumentasi Pribadi, 2020)

Diketahui bahwa warna merah merupakan ruang forumnya sendiri yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan di luar ruangan ataupun hanya untuk duduk bersantai saja, sedangkan warna orange atau jingga merupakan *space* pejalan kaki yang dapat dengan mudah dilewati jika akan berjalan menuju suatu tempat.

Merah atau ruang forum merupakan pihak yang memperhatikan, dimana ruang forum sendiri berbentuk seperti tangga yang memiliki orientasi langsung ke bagian *space* pejalan kaki. Tidak adanya dinding massive disana sangat mendukung adanya fenomena ini. Sedangkan untuk orange atau jingga merupakan pihak yang diperhatikan. Berjalan merupakan kegiatan yang sangat mudah ditangkap oleh mata manusia, terutama orang yang sedang melakukan kegiatan di ruang forum tersebut. Keadaan ini didukung dengan bentuk dari ruang forum sendiri yang berbentuk tangga yang meninggi ke atas, sehingga pejalan kaki sangatlah mudah diperhatikan terutama orang-orang yang sedang duduk di ruang forum bagian bawah.



Gambar. Peran manusia di ruang forum
(Dokumentasi Pribadi, 2020)



Gambar. Peran manusia di *space* pejalan kaki
(Dokumentasi Pribadi, 2020)

5. Kesimpulan

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pada bangunan sekolah seni Glasell ini terdapat fenomena *gender space* gender feminine memperhatikan dan diperhatikan, terletak pada ruang forum yang berada ditengah yang berinteraksi dengan *space* pejalan kaki atau bisa disebut *lobby* dibagian depannya. Dimana ruang forum yang bersifat pasif dikarenakan bukan area yang bergerak memperhatikan *space* pejalan kaki atau *lobby* yang mempunyai sifat aktif dikarenakan merupakan area yang bergerak. Sehingga kita tahu bahwa *gender space* itu hadir di sebuah bangunan tanpa kita sadari.

Daftar Pustaka

- Ahdini , W., & Parlina, D. (2013). Konsep DINAMIS DALAM FORMALITAS pada Perancangan Sekolah Tinggi Seni Budaya di Kabupaten Bandung Barat. *Raka Karsa Online Institut Teknologi Nasional*, 1-15.
- Aziza, M. R., & Soemardiono, B. (2013). Canon, sebuah Teori Musik sebagai Tema Objek Rancangan. *JURNAL SAINS DAN SENI POMITS*, 44-49.
- Fakriah , N. (2020). HIJAB: Konsep Gender Space dalam Arsitektur Vernakular Aceh. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 109-120.
- Febriana , E., & S, A. D. (2018). Pendekatan Arsitektur Kontemporer Pada Perancangan Sekolah Tinggi Musik Di Dago, Bandung. *Jurnal Maestro* , 136-141.
- Gabriela, S. A., Tinangon, A. J., & Warouw, F. (2017). SEKOLAH TINGGI KESENIAN di MANADO (PURISME dalam ARSITEKTUR) . *Jurnal Arsitektur DASENG*, 28-36.
- Aliftha Ahadiyah, Lily Mauliani, R. D. N. (2016). Sekolah Tinggi Seni Dan Desain Di Jakarta Selatan. *Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 63–68.
- Barbara, & Pease, A. (2001). *book why men don't listen and women can't read maps. Australia and New Zealand. Orion Publishing Group*
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Rendell, Penner, & Borden. (1981). Gender Space Architecture. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).